


3 Perpustakaan UMSIDA

ARTIKEL SKRIPSI PLAGIASI 2.docx

-  19-09-2024
-  K3 September 2024
-  Perpustakaan

Document Details

Submission ID
trn:oid::1:3013348871

Submission Date
Sep 19, 2024, 4:58 PM GMT+7

Download Date
Sep 19, 2024, 6:24 PM GMT+7

File Name
ARTIKEL SKRIPSI PLAGIASI 2.docx

File Size
90.3 KB

11 Pages

4,902 Words

32,868 Characters




18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report


- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

Top Sources

- 15%  Internet sources
- 6%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review

-  **Hidden Text**
0 suspect characters on 8 pages
Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 15% Internet sources
- 6% Publications
- 9% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo		4%
2	Internet	
etdci.org		2%
3	Internet	
lib.unnes.ac.id		2%
4	Internet	
karyailmiah.unisba.ac.id		2%
5	Internet	
archive.umsida.ac.id		2%
6	Internet	
journal.walisongo.ac.id		1%
7	Internet	
jurnal.unipasby.ac.id		1%
8	Internet	
repository.upi.edu		1%
9	Internet	
ijemd.umsida.ac.id		1%
10	Internet	
repository.uinjambi.ac.id		1%
11	Internet	
a-research.upi.edu		1%

12	Internet	
adoc.pub		1%
<hr/>		
13	Publication	
Rena Mianawati, Tuti Hayati, Aam Kurnia. "Keterampilan Menyimak pada Anak U..."		1%
<hr/>		
14	Student papers	
Universitas Negeri Jakarta		1%

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Ekspresi Di KB Aisyiyah 8 Putat

[Improving the Speaking Skills of Children Age 4-5 Years Through The Storytelling Method Using Wayang Expression at KB Aisyiyah 8 Putat]

Tarissa Maghfirotul Auliyah¹⁾, Choirun Nisak Aulina²⁾,

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

tarissa8890@umsida.ac.id¹⁾, lina@umsida.ac.id²⁾,

Abstract. This research aims to improve children's speaking skills at KB 'Aisyiyah 8 Putat. The research subjects were 12 children aged 3-4 years at KB 'Aisyiyah 8 Putat. This research uses a type of classroom action research with a spiral model from Kemmis and Tagart with the following stages, planning, action, observation and reflection. Based on the results of data processing and analysis obtained from the field, the initial condition of children's speaking abilities is very low with a presentation of 0.00% in the pre-cycle. The results of research using the storytelling method using wayang expression media in cycle I increased with a percentage of 57.29%. In cycle II, the percentage increase in children's speaking ability reached 81.25%. Based on this, it can be concluded that the use of storytelling method activities using puppet expression media is very effective in improving children's speaking abilities.

Keywords – speaking ability; tell a story; expression puppet

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di KB 'Aisyiyah 8 Putat. Subjek penelitiannya adalah 12 anak usia 3-4 tahun di KB 'Aisyiyah 8 Putat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan model spiral dari kemmis dan tagart dengan tahapan sebagai berikut perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari lapangan yaitu kondisi awal kemampuan berbicara anak sangat rendah dengan presentasi 0,00% pada pra siklus. Hasil penelitian dengan menggunakan metode bercerita dengan media wayang ekspresi pada siklus I terjadi peningkatan dengan presentase 57,29%. Pada siklus II kenaikan presentase kemampuan berbicara anak mencapai 81,25%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan metode bercerita dengan menggunakan media wayang ekspresi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak

Kata kunci - kemampuan berbicara; bercerita; wayang ekspresi

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dini (usia 0-6 tahun) dengan berbagai cara untuk menunjang tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohani. Tujuan PAUD adalah agar anak-anak dapat memiliki kesempatan untuk mencapai semua potensi mereka, termasuk perkembangan moral dan nilai agama, pengembangan fisik [1]. Aspek perkembangan anak yang tumbuh dan berkembang sesuai usianya akan membantu anak untuk berproses lebih baik serta mampu meningkatkan kualitas dirinya dimasa yang akan datang. Anak-anak usia dini, yang sering disebut sebagai anak-anak usia prasekolah, mengalami perkembangan yang cepat dan pematangan fungsi fisik dan mental yang menjadi lebih siap untuk merespon berbagai stimulus dari lingkungannya. Selain itu, mereka mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang luar biasa cepat, yang kadang-kadang disebut sebagai lompatan perkembangan. Anak-anak muda memiliki rentang waktu yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena perkembangan berbicara yang luar biasa [2]. Dengan demikian

perkembangan anak dapat berkembang sesuai stimulus yang diberikan oleh orang terdekat dan pengaruh oleh lingkungan sekitar itu sangat berpengaruh.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan bahasa menjadi penting untuk komunikasi, sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya. Bahasa adalah alat penting bagi setiap orang, anak-anak akan belajar bergaul dengan orang lain melalui bahasa[3]. Oleh karena itu sangat penting bagi anak usia dini untuk belajar bahasa karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan bertanya, menghasilkan konsep dan kategori berpikir. Sangat penting bagi orang tua dan pengajar di sekolah untuk memperhatikan kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun. Ini karena, menurut STPPA, anak-anak pada usia ini harus sudah memiliki kemampuan berbahasa supaya anak-anak pada usia di atas 4 tahun dapat membentuk kepribadian dan etika, mengontrol fantasi dan imajinasi, dan mengacu pada kemampuan verbal. Menurut Permendikbud 137, kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun termasuk membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri, memahami dua perintah secara bersamaan, menunjukkan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana, dan menceritakan pengalaman dengan cerita sederhana. Maka, kemampuan ini harus dikembangkan dengan baik dan sesuai usianya[4].

Pengembangan bahasa untuk anak usia dini berkembang dalam empat tahap pengembangan yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis[5]. Dalam penelitian ini, pengembangan bahasa tersebut akan difokuskan pada pengembangan berbicara anak usia dini. Bicara adalah jenis bahasa yang dimana kata-kata atau artikulasi digunakan untuk menyampaikan sesuatu hal yang ingin diucapkan. Anak-anak harus dilatih dan dikembangkan secara konsisten dalam berbicara agar perkembangan mereka, spesifik untuk berbicara, dapat berubah dengan baik[6]. Bisa berbicara merupakan hal yang penting bagi anak usia dini, tapi optimalisasi pengembangan kemampuan berbicara akan menjadi tugas yang lebih penting. Kemampuan berbicara anak dapat disebut sebagai fondasi pengembangan bahasa yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh[7]. Oleh karena itu kemampuan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan dikarenakan dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai pengembangan-pengembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya[8]. Berbicara mencakup tiga proses: mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat yang saling terkait. Perkembangan keterampilan berbicara tidak hanya bergantung pada tindakan guru; anak-anak harus aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keterampilan berbicara anak meningkat ketika mereka menggunakan bahasa secara langsung, yaitu ketika mereka belajar melalui pengalaman mereka sendiri. Proses yang memerlukan partisipasi aktif anak diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara [9].

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara diperlukan sesuatu yang mungkin menarik perhatian anak adalah, salah satunya yaitu berupa metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode dalam bidang pengembangan bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Melalui mendongeng, anak diharapkan dapat leluasa bercerita dan mengungkapkan gagasannya kepada orang lain. Bercerita adalah menyampaikan sesuatu yang berisi tentang suatu kejadian yang disampaikan melalui audio dan visual, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pesan dalam cerita tersebut. Bercerita adalah cara untuk menyampaikan informasi kepada orang lain; ini juga berlaku untuk anak usia dini, karena mereka dapat bercerita secara tidak langsung kepada teman sebaya, keluarga, dan orang-orang di lingkungan mereka [10]. Bercerita adalah cara seseorang berbicara kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang sesuatu yang harus disampaikan, seperti pesan, informasi, atau hanya cerita yang menyenangkan untuk didengarkan[11]. Setiap hari, anak melakukan aktivitas bercerita bersama temannya di rumah, di sekolah maupun di tempat lain. Hal ini merupakan salah satu metode yang cukup ampuh untuk digunakan pendidik secara lebih optimal. Selain itu, pendidik juga membutuhkan media yang kreatif untuk menarik perhatian anak dalam proses perkembangan kemampuan berbicara.

Berdasarkan pengamatan di KB `Aisyiyah 8 Putat, terdapat beberapa masalah terkait kemampuan berbicara pada anak. Anak-anak kurang antusias dalam menanggapi pertanyaan maupun penjelasan yang diberikan oleh guru. Dari 12 anak terdapat 6 anak yang mulai menunjukkan kemampuan berbicara sesuai usianya dengan berani bertanya, menceritakan pengalamannya, berani maju ke depan kelas untuk menceritakan ulang apa yang ia dengar. Sedangkan anak lainnya belum menunjukkan kemampuan berbicara sesuai usianya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya, guru lebih fokus pada metode pemberian tugas dan eksperimen sehingga metode bercerita jarang digunakan di kelas. Media wayang sebagai bantuan dari metode bercerita. Maka dari itu faktor yang mempengaruhi adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan guru lebih banyak menggunakan tugas. Metode bercerita yang dilakukan guru selama ini hanya bercerita ekspresi tanpa menggunakan media yang mendukung sehingga kurang bisa menarik perhatian anak di kelas.

Media ini terbilang masih jarang digunakan atau diterapkan di lembaga satuan PAUD padahal media wayang ekspresi dapat menjadi solusi yang efektif untuk menarik perhatian anak agar mau belajar. Selain itu, metode bercerita menggunakan media wayang ekspresi akan menjadi alternatif yang dapat digunakan guru untuk memberikan suasana baru di KB Aisyiyah 8 Putat. Dengan adanya media wayang ekspresi tersebut, anak dapat memilih ekspresi sesuai keinginannya. Media yang disiapkan juga memberikan beberapa pilihan gambar yang menarik dan beragam sehingga guru dan murid dapat melakukan komunikasi seperti menanyakan apa alasan anak memilih salah satu wayang ekspresi yang tersedia. Anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan apa yang ia amati dan alami sehingga anak akan belajar mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara.

Media pembelajaran wayang ekspresi yaitu dapat menarik perhatian anak. Anak dapat mengenal berbagai macam ekspresi yang dapat menampilkan tokoh-tokoh yang ingin digunakan mampu mewujudkan pembelajaran yang menarik dan mengembangkan kemampuan berbicara anak. Selain itu media wayang ekspresi dapat digunakan secara berulang-ulang serta menjadi media yang menyenangkan untuk anak usia dini untuk merangsang kemampuan bahasa anak. Wayang adalah media visual yang mempunyai banyak manfaat, diantaranya pertama dapat digunakan untuk memberikan informasi yang jelas untuk meningkatkan dalam berkomunikasi, kedua dapat digunakan untuk menggantikan ribuan kata-kata sehingga ini dapat meningkatkan komunikasi yang efisien. Media wayang ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara[12]. Media wayang dapat menciptakan pengalaman bagi anak karena dapat mengantarkan perasaan anak, menimbulkan kesenangan, dan membangkitkan semangat belajar, serta meningkatkan kemampuan bicara anak. Salah satu cara terbaik untuk mendorong perkembangan bicara anak adalah dengan memberi mereka waktu untuk berbicara dan mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dengan menggunakan media ini maka anak akan memilih wayang ekspresi yang ia pilih, sehingga anak mudah mengungkapkan keinginannya[13].

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Media Panggung Boneka” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran metode bercerita terbukti dari peningkatan yang terjadi pra tindakan 27,15%, siklus I meningkat 53,9%, siklus II meningkat lagi 72,95% dan siklus III 87%[14]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak-anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung belum meningkat secara signifikan selama kondisi awal. Hasil observasi pra-tindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak-anak tersebut masih rendah saat menggunakan metode bercerita. Hal ini berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bicara Anak usia 3-4 tahun. Presentase dengan hasil 18 dari 20 anak masih belum dapat berbicara. Peneliti menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui tindakan kolaboratif enam kali dalam dua tema selama tiga minggu. Semua proses pembelajarannya mencakup menentukan tujuan pembelajaran, memilih konteks, dan menulis naskah cerita. Siklus I, Siklus II, dan Siklus III menggabungkan langkah-langkah tersebut. Setelah diterapkan di TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan indikator yang ditetapkan berdasarkan aspek penilaian yang ada di instrumen penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mampu bercerita dengan lancar dan merasa yakin saat tampil di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Wayang Beber Tematik Dikelompok Bermain Al Jauhariyyah Muslimat Nu Kajen Margoyoso Pati” dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita dengan wayang beber tematik berhasil meningkatkan keterampilan berbicara, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan yang terjadi, yang menunjukkan bahwa pra siklus menunjukkan peningkatan sekitar 41% naik di siklus pertama menjadi 62%, Artinya, terjadi peningkatan sebesar 21%. Dan meningkat pada siklus II meningkat 23 persen dari 62% menjadi 85%[15]. Hasil siklus II memenuhi target ketuntasan, dengan 80 persen siswa menerima nilai dengan kategori baik, yaitu nilai 80. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita yang menggunakan wayang beber tematik untuk meningkatkan keterampilan bicara adalah metode yang berhasil.

Dalam penelitian ini, metode bercerita dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak merujuk dari penelitian sebelumnya yang dimana bercerita dengan bantuan wayang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, maka peneliti melakukan penelitian dengan kegiatan serupa tetapi media yang dipilih untuk penelitian ini berbeda yaitu menggunakan media wayang ekspresi dengan bertujuan untuk menarik perhatian anak. Tujuan yang

ingin dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak, pada metode dengan berbantuan media yang sudah disediakan. Dari uraian diatas maka penelitian ini diberi judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Ekspresi Di KB Aisyiyah 8 Putat”.

II. METODE

Penelitian ini yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Ekspresi Di KB’Aisyiyah 8 Putat” menggunakan jenis penelitian PTK (penelitian tindakan kelas). Penelitian tindakan kelas (PTK) memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, sehingga PTK terdiri dari serangkaian kegiatan yang dimulai dengan menyadari masalah, mengambil tindakan untuk memecahkan masalah, dan berpikir tentang tindakan yang telah dilakukan. [16]. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan dari Taggart, yang menjelaskan bahwa perangkat terdiri dari satu perangkat yang terdiri dari empat komponen antara lain: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam hal ini, siklus didefinisikan sebagai suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Didalam penelitian Tindakan kelas ini terdapat beberapa siklus tergantung keberhasilan penelitiannya. Langkah-langkah pada model spiral Kemmis dan Taggart yakni 1) Perencanaan (Planning) pada tahap ini, mengidentifikasi masalah yang dilakukan pada tahapam pra-PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis yang telah ditentukan dengan menyiapkan materi atau bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 2) Semua rencana yang telah dibuat harus dilaksanakan pada tahap tindakan ini. 3) Kegiatan observasi diamati saat tindakan dilakukan. Pada tahap ini, data dikumpulkan tentang pelaksanaan tindakan dari rencana yang telah dibuat, serta bagaimana hal itu berdampak pada proses dan hasil pembelajaran. Ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu instrument pengamatan yang telah dikembangkan. 4) Refleksi (Reflecting) pada tahap ini, untuk memproses data atau masukan yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan (observasi). Setelah itu, data diinterpretasikan, dicari penjelasan, dan dianalisis. Proses pengkajian data ini juga dapat melibatkan orang lain, seperti melakukan observasi. Keterlibatan kolaborator membantu peneliti merefleksi dan mengevaluasi peristiwa di dalam kelas yang digunakan untuk menerapkan PTK. [17].

Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok bermain dengan jumlah siswa 12 anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda pula. 12 anak tersebut terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan. Lokasi penelitian dilakukan di KB Aisyiyah 8 Putat. Indikator pada penelitian ini berpendoman pada Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Peneliti mengambil pencapaian sesuai dengan usia anak yang akan diteliti. Indikator pada penelitian ini adalah anak mampu menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana dan mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. Indikator tersebut tentunya melalui metode bercerita dengan bantuan media wayang ekspresi. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat skor yang dicapai anak saat melakukan kegiatan ini peneliti menggunakan teknik observasi. Analisis data saat peneliti telah memperoleh data selama penelitian berlangsung, rumus yang peneliti gunakan yaitu rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Nilai yang diperoleh siswa

N : Score maksimal yang dikalikan jumlah seluruh anak

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang mana penelitian ini peneliti melakukan pengamatan di kelas lalu merancang tindakan perbaikan serta melaksanakan tindakan tersebut dan kemudian merefleksikan hasilnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus setiap siklus memiliki prosedur antara lain yaitu perencanaan tindakan observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di KB Aisyiyah 8 Putat Tanggulangin Sidoarjo. KB Aisyiyah 8 Putat terletak di tengah desa. Bangunannya satu gedung dengan RA Perwanida. Sebagian besar anak-anak kb ini tinggal di desa putat sendiri. KB Aisyiyah 8 memiliki 1 ruang kelas, untuk ruang guru, toilet, ruang kepala sekolah menjadi satu dengan RA Perwanida. Kegiatan belajar mengajar hanya tiga hari saja yaitu di hari senin, rabu, dan jum'at. Waktu pembelajaran dimulai dari jam 07.30-09.30. Fasilitas kelas meliputi meja, kursi, papan tulis, loker, lemari, dan permainan edukatif seperti plastisin, tutup botol, kancing, kerang-kerangan, balok, lego dan lain-lain. Fasilitas elektronik meliputi laptop, proyektor, salon, dan kipas angin.

Pra Siklus

Pra siklus diawali dengan penentuan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu kelompok bermain di KB Aisyiyah 8 Putat kemudian melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi sebelum dilakukannya tindakan. Observasi ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yaitu diawali dengan melakukan penyambutan pada saat anak datang lalu dilanjutkan dengan baca asmaul husna, berbaris, dan masuk kelas. Guru memberi pembukaan dengan cara bernyanyi, salam, berdo'a, absensi, tanya jawab, dan menyampaikan materi kegiatan yang akan dilakukan. Pada waktu pra siklus ini dengan tema binatang peliharaanku (kucing). peneliti menunjukkan gambar kucing untuk menarik perhatian anak agar berbicara, jadi diawal penyampaian materi ini bertujuan untuk memunculkan kemampuan berbicara anak melalui gambar kucing kemudian setelah berdiskusi, saling berkomunikasi antara peneliti dan anak kegiatan kedua yaitu mewarnai gambar kucing, ketika sudah selesai mewarnai anak akan ditanyai satu persatu yang ada di gambar misalnya warna kucing, mana mata kucing, mana kaki kucing, dan cara merawat kucing. Kemudian anak-anak cuci tangan, berdo'a sebelum makan, dan makan bekal. Setelah istirahat sudah selesai masuk kelas berdo'a sesudah makan dan dilanjutkan kegiatan rutin yaitu mengaji. Kegiatan akhir di isi dengan recalling, bernyanyi dan ditutup dengan do'a dan salam.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di KB Aisyiyah 8 Putat dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Table 1. Data Kemampuan Berbicara Anak Pada Pra Siklus

No.	Indikator			Jumlah	Presentase (%)	Kriteria
	Nama	Anak mulai mampu menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana	Anak mampu menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana			
1.	BN	1	1	2	25%	BT
2.	RR	1	1	2	25%	BT

3.	FHR	1	1	2	25%	BT
4.	GBN	1	1	2	25%	BT
5.	RHN	1	1	2	25%	BT
6.	ATF	2	2	4	50%	BT
7.	ND	1	1	2	25%	BT
8.	RYA	2	2	4	50%	BT
9.	RYF	2	1	3	37,5%	BT
10.	ALY	1	1	2	25%	BT
11.	CA	2	1	3	25%	BT
12.	ABY	1	1	2	37,5%	BT
JUMLAH				30	375%	
RATA-RATA					31,25%	

Menurut data yang tercantum dalam tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak sebelum dilakukan tindakan adalah sebesar 31,25%, dengan jumlah anak 12 yang belum berada pada kriteria tuntas dikarenakan pada saat pembelajaran yang sering hampir setiap hari hanya berpaku pada lembar kerja anak sehingga anak lebih fokus mengerjakan lembar kerja dibandingkan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak dan metode bercerita ini jarang diterapkan oleh karena itu kemampuan berbicara anak belum maksimal.

Siklus I

Pada siklus I yang dilakukan adalah perencanaan membuat RPPH sesuai dengan tema yaitu binatang ciptaan Allah. Yang diambil pada siklus I ini adalah binatang peliharaan. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan yaitu dimulai dengan melakukan pembukaan di kelas lalu bercerita tentang binatang peliharaan terlebih dahulu menggunakan media wayang ekspresi. Kemudian mendeskripsikan beberapa macam ekspresi seperti senang, marah, kecewa, dan tidak suka. Setelah itu tanya jawab tentang binatang peliharaan jadi anak-anak tetap dilibatkan dalam setiap kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada saat kegiatan bercerita berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap anak dan mengumpulkan data dalam lembar observasi. Berdasarkan pengamatan dengan menerapkan metode bercerita dengan media wayang ekspresi awalnya anak-anak antusias karena ada mediana yang membuat anak-anak tertarik, menjawab pertanyaan, bertanya, bercerita sambil berekspresi. Namun masih kurang optimal karena tidak semua anak aktif berbicara ada yang hanya diam saja, ada yang tidak mau gabung dipembelajaran. Dengan belum maksimalnya hasil pada siklus I maka peneliti melanjutkan ke siklus II. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut.:

Table 2. Data Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus I

No.	Indikator			Jumlah	Presentase (%)	Kriteria
	Nama	Anak mulai mampu menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana	Anak mampu menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana			
1.	BN	2	2	4	50%	BT
2.	RR	2	1	3	37,5%	BT
3.	FHR	2	3	5	62,5%	BT
4.	GBN	2	2	4	50%	BT
5.	RHN	2	1	3	37,5%	BT

6.	ATF	3	3	6	75%	T
7.	ND	2	2	4	50%	BT
8.	RYA	3	3	6	75%	T
9.	RYF	3	2	5	62,5%	T
10.	ALY	2	2	4	50%	BT
11.	CA	3	3	6	75%	T
12.	ABY	3	2	5	62,5%	BT
JUMLAH				55	687,5%	
KETERCAPAIAN					57,29%	

Berdasarkan tabel di atas kemampuan berbicara anak pada siklus I yaitu memiliki rata-rata 57,29% dengan kriteria belum tercapai memiliki jumlah anak sebanyak 8 anak dan yang tercapai 4 anak sehingga ketercapaian anak mencapai 57,29%. Hasil refleksi peneliti menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok bermain di KB Aisyiyah 8 Putat Tanggulangin Sidoarjo belum mencapai hasil yang terbaik. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diperlukan adalah tindakan siklus II karena kemampuan berbicara anak belum mengalami peningkatan yaitu 75% anak yang memenuhi indikator kemampuan berbicara dengan kriteria berkembang sangat baik dan sesuai harapan. Berdasarkan data di atas, teridentifikasi beberapa masalah, antara lain anak masih kurang aktif berbicara dalam kegiatan pembelajaran, metode bercerita hanya menggunakan 1 cerita saja, dan media yang terlalu kecil dan kurang kokoh sehingga anak kesulitan dalam menggunakan media tersebut. Untuk mencapai hasil terbaik, siklus II perlu ditingkatkan. Ini perlu dilakukan dengan melibatkan anak-anak yang aktif berbicara dalam kegiatan pembelajaran, membuat berbagai cerita daripada hanya satu, dan membuat media yang lebih besar dan kokoh.

Siklus II

Pada siklus 2 capaian peningkatan kemampuan berbicara anak mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 81.25%. Pada saat pelaksanaan peneliti mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi yang lebih besar dan kokoh. Tema yang diambil adalah binatang peliharaanku (ayam) karena menyesuaikan tema yang ada di sekolah. Pada saat itu kegiatan yang dilakukan peneliti bercerita tentang binatang peliharaanku serta memancing anak untuk berbicara melalui tanya jawab dan bercerita. Kemudian anak akan menggambar binatang peliharaan sesuai dengan imajinasinya dan anak akan menceritakan gambar yang telah dibuat. Tidak sampai situ saja anak akan menempatkan wayang ekspresi di gambar binatang peliharaan sesuai dengan wayang ekspresi serta menceritakan alasan menempatkan wayang ekspresi pada gambar tersebut anak juga akan bercerita tentang pengalaman yang pernah dirasakan atau yang pernah dilihat tentang binatang peliharaan. Hasil yang diperoleh maksimal karena dilakukan perbaikan pada kendala siklus I sebelumnya yaitu dengan memperbesar media dan yang kokoh, anak menjadi aktif berbicara melalui bercerita menggunakan media wayang ekspresi dan judul cerita lebih dari satu. Pembelajaran pada siklus II meningkat sesuai dengan tujuan target keberhasilan tindakan kelas ini yaitu 75%. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut;

Table 2. Data Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus 2

No.	Indikator	Jumlah	Presentase (%)	Kriteria
-----	-----------	--------	----------------	----------

	Nama	Anak mulai mampu menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana	Anak mampu menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana			
1.	BN	2	3	5	62,5%	BT
2.	RR	4	3	7	87,5%	T
3.	FHR	4	4	8	100%	T
4.	GBN	2	3	5	75%	T
5.	RHN	2	3	5	62,5%	BT
6.	ATF	3	4	7	87,5%	T
7.	ND	2	3	5	62,5%	BT
8.	RYA	4	4	8	100%	T
9.	RYF	3	4	7	87,5%	T
10.	ALY	3	4	7	87,5%	T
11.	CA	3	4	7	87,5%	T
12.	ABY	2	4	6	75%	T
JUMLAH				77	975%	
KETERCAPAIAN					81,25%	

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan berbicara anak pada siklus II mengalami kenaikan rata-rata 81,25% dengan kriteria tercapai berjumlah 9 anak yang sudah mencapai kriteria sehingga ketercapaian anak mencapai 81,25%. Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah kemampuan berbicara anak pada kelompok bermain di KB Aisyiyah 8 Putat Tanggulangin Sidoarjo mencapai hasil yang maksimal. Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Ini ditunjukkan dalam tabel di atas tentang perkembangan anak dengan kriteria tercapai, yang memiliki presentase 81,25% dari total 9 anak.

Pembelajaran siklus II mengalami peningkatan indikator keberhasilan sejalan dengan tujuan target keberhasilan tindakan kelas ini yaitu 75%, maka dapat dikatakan meningkatkan karena jumlah rata-rata presentase siklus II yaitu 81,25%. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dinyatakan berhasil sesuai dengan target keberhasilan yang telah ditargetkan dengan data penelitian tentang kemampuan berbicara 9 anak telah meningkat dan 3 anak yang belum meningkat berdasarkan fakta dan bukti di atas.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di KB Aisyiyah 8 Putat dalam Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita menggunakan media wayang ekspresi menggunakan dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan setiap siklus, anak-anak memiliki kesempatan untuk secara bertahap meningkatkan kemampuan berbicara mereka melalui kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi. Pada setiap pertemuan, anak-anak dapat menunjukkan kemampuan bicarannya. Dengan pendekatan bertahap seperti ini, anak-anak selalu dilibatkan dalam keaktifan untuk mengungkapkan sesuatu dan mengasah kemampuan berbicara mereka secara bertahap. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, anak-anak dapat berkembang dan meningkatkan kemampuan bicarannya

Pada siklus I setelah dilakukan tindakan kegiatan bercerita pada tabel menunjukkan peningkatan capaian kemampuan bercerita anak yaitu sebesar 57,29%. Hasil ini didapatkan pada saat kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi dengan binatang peliharaan yaitu anak menyebutkan binatang peliharaan yang dilihat serta menjawab beberapa pertanyaan dan berekspresi sesuai media wayang ekspresi. Pada siklus I ini peningkatan belum maksimal. Hal ini terlihat pada saat pengamatan bahwa ada beberapa kendala yaitu tidak semua anak aktif berbicara ada yang hanya

diam saja, ada yang tidak mau gabung dipembelajaran, metode bercerita hanya menggunakan 1 cerita saja, dan media yang terlalu kecil dan kurang kokoh sehingga anak kesulitan dalam menggunakan media tersebut. sehingga perlunya perbaikan yang dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan mozaik dan penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II diagram peningkatan capaian motorik halus mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 81,25%. Hasil ini diperoleh pada saat itu anak menggambar binatang peliharaan sesuai dengan imajinasinya dan anak akan menceritakan gambar yang telah dibuat. Tidak sampai situ saja anak akan menempatkan wayang ekspresi di gambar binatang peliharaan sesuai dengan wayang ekspresi serta menceritakan alasan menempatkan wayang ekspresi pada gambar tersebut anak juga akan bercerita tentang pengalaman yang pernah dirasakan atau yang pernah dilihat tentang binatang peliharaan. Ada peningkatan hasil sebagai hasil dari perbaikan dari hambatan yang terjadi karena kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi dapat dimaksimalkan dan mencapai target keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Kemampuan berbicara anak-anak yang dapat stimulasi mengalami peningkatan yang cukup besar karena mendapat stimulasi dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media wayang ekspresi selama proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak serta melibatkan anak dalam setiap kegiatan.

Oleh karena itu, Kemampuan berbicara seorang anak dapat dipengaruhi oleh kecerdasannya. Kemampuan berbicara anak-anak sangat bergantung pada peran orang tua mereka di rumah. Selain itu, lingkungan tempat tinggal seorang anak memengaruhi kemampuan berbicaranya. karena orang-orang dengan siapa anak berinteraksi dan berkomunikasi, di lingkungan sekolah juga sangat perlu guru untuk menstimulus berbicara anak[18]. Prasekolah adalah periode penting dalam perkembangan bahasa anak karena saat itu anak mulai sosialisasi dan berinteraksi dengan banyak hal[19]. Dengan memberikan pembelajaran yang variatif, dapat mengantisipasi rasa bosan, dan dapat menarik perhatian dan keinginan anak untuk belajar[20].

Kegiatan bercerita dengan wayang dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, termasuk pengucapan yang benar, kosa kata, struktur kalimat, dan kefasihan. Dengan bercerita dengan wayang, anak-anak diberikan berbagai macam bahan dan aktivitas yang meningkatkan aspek bicara mereka, seperti meningkatkan kemampuan mereka untuk mengucapkan kata dengan benar dan menambah kosa kata mereka, termasuk kata sifat, kerja, serta kata keterangan waktu dan tempat[21]. Metode bercerita dengan media wayang mungkin meningkatkan kemampuan berbicara anak dibandingkan dengan kelompok anak yang menggunakan model pembelajaran konvensional[22]. Setelah kegiatan bercerita dengan media wayang dilakukan di kelompok bermain, keterampilan berbicara anak meningkat secara signifikan[23].

VII. SIMPULAN

Kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi di KB Aisyiyah 8 Putat menghasilkan hasil yang signifikan. Pada pra siklus presentasinya adalah 0,00%, tetapi pada siklus I presentasinya mengalami peningkatan sebesar 57,29% karena beberapa hambatan kecil, dan pada siklus II presentasinya meningkat sebesar 81,25% karena ada perbaikan kendala pada siklus I. Dengan menerapkan kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi ini dapat menstimulasi berbicara anak, kegiatan pembelajaran tidak berpaku pada lembar kerja anak, anak dapat aktif dalam pembelajaran serta dapat memudahkan anak untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan oranglain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan bantuan dalam pembuatan karya ini menjadi mungkin. Bagus secara langsung juga tidak langsung, orang-orang di sekitar saya telah memberi saya bantuan dan inspirasi untuk menyelesaikan tulisan ini. Saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih saya kepada semua orang yang telah membantu menjalani proses ini, karena keberhasilan artikel ini bergantung pada kerja sama semua orang. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih atas upaya saya yang luar biasa, dedikasi, dan ketekunan saya selama perjalanan ini. Saya berharap dapat terus berkontribusi pada kemajuan proses belajar mengajar di masa mendatang.

REFERENSI

- [1] *Pendidikan Anak Usia Dini*. Accessed: May 03, 2024. [Online]. Available: https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Anak_Usia_Dini.html?hl=id&id=O0xWEAAAQBAJ
- [2] A. Saputra, "Pendidikan Anak Pada Usia Dini," *-TADIB J. Ilm. PRODI Pendidik. AGAMA ISLAM*, pp. 192–209, 2018.
- [3] M. Maisaroh and Y. A. S. Dewi, "Pengaruh Pembelajaran Sentra Seni Peran terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B RA al-Ishlah Wonorejo," *PROCEEDING Annu. Int. Conf. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Mar. 2018.
- [4] P. Jateng, "Permen 137 Tahun 2014 Standar Nasional PAUD + Lampiran," PAUD JATENG. Accessed: May 15, 2024. [Online]. Available: <https://www.paud.id/download-permendikbud-137-tahun-2014-standar-paud/>
- [5] A. P. Nurjanah and G. Anggraini, "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Ilm. Potensia*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2020, doi: 10.33369/jip.5.1.1-7.
- [6] I. Aprinawati, "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2017.
- [7] D. Nurkholifah and N. A. Wiyani, "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring," *Presch. J. Perkemb. Dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Apr. 2020, doi: 10.18860/preschool.v1i2.9074.
- [8] "The Journal of Universitas Negeri Surabaya", Accessed: May 13, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id>
- [9] M. H. Elya, N. Nadiroh, and Y. Nurani, "Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Nov. 2019.
- [10] E. R. Amalia, "MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERCEKITA," Feb. 06, 2019, *OSF*. doi: 10.31219/osf.io/kr5fw.
- [11] A. Saribu and A. N. Hidayah, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA," *J. Ris. Gold. AGE PAUD UHO*, vol. 2, no. 1, p. 6, Mar. 2019, doi: 10.36709/jrga.v2i1.8299.
- [12] "MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBICARA MELALUI BERCEKITA DENGAN MEDIA WAYANG | Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru." Accessed: May 14, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/19>
- [13] A. Shanie and C. N. Fadhilah, "Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2021, doi: 10.21580/joece.v1i1.6616.g3110.
- [14] S. Nuraidah, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Media Panggung Boneka," *Pros. Pendidik. Guru PAUD*, no. 0, Art. no. 0, Aug. 2019, doi: 10.29313/.v0i0.19131.
- [15] F. Sya'Diyah, "SKRIPSI Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini".
- [16] P. D. H. W. S. M.Pd, *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media, 2016.
- [17] P. D. H. S. Ph.D M. Sc, D. H. C. M.Pd, and Y. D. S. S.Pd, *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- [18] "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak | Karim | Jurnal Raudhah." Accessed: Sep. 11, 2024. [Online]. Available: <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/2037>
- [19] J. Whorrall and S. Q. Cabell, "Supporting Children's Oral Language Development in the Preschool Classroom," *Early Child. Educ. J.*, vol. 44, no. 4, pp. 335–341, Jul. 2016, doi: 10.1007/s10643-015-0719-0.

- [20] S. Q. Cabell, L. M. Justice, A. S. McGinty, J. DeCoster, and L. D. Forston, "Teacher-child conversations in preschool classrooms: Contributions to children's vocabulary development," *Early Child. Res. Q.*, vol. 30, pp. 80–92, Jan. 2015, doi: 10.1016/j.ecresq.2014.09.004.
- [21] NURDINI HARIASTUTI, "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERCERITA DENGAN MEDIA WAYANG (Penelitian Tindakan Kelas A di PAUD Rahayu Kalisari Jakarta Timur)," doctoral, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2017. Accessed: Sep. 12, 2024. [Online]. Available: <http://repository.unj.ac.id/26837/>
- [22] 170210124 Rizki Maulida, "Pengaruh Penerapan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Fajri Aceh Selatan.," other, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023. Accessed: Sep. 12, 2024. [Online]. Available: <http://library.ar-raniry.ac.id>
- [23] Solekah and L. Putriyani, "EFEKTIFITAS BERCERITA DENGAN MEDIA WAYANG KARAKTER MODERN UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. 2, Art. no. 2, May 2024, doi: 10.36989/didaktik.v10i2.2867.